



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 1, Tahun 2024, pp 345-351
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Outbound Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Sendangrejo, Minggir

Trisanti^{1*}, Lutfi Wibawa², RB Suharta³

Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Yogyakarta ^{1,2,3}
Email : Trisanti@uny.ac.id^{1*}

Abstrak

Desa Sendangrejo memiliki jumlah pemuda yang cukup potensial untuk dikembangkan. Kegiatan pemuda selama ini yaitu adanya perkumpulan rutin yang biasa disebut karang taruna desa. Akan tetapi dalam hal keterampilan pemuda belum bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Motivasi pemuda juga masih rendah dalam memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini dikarenakan tidak adanya rangsangan dari pengelola wisata bagi pemuda untuk mengembangkan kemampuannya. Adapun metode kegiatan yang dilakukan mencakup: 1) Metode Ceramah digunakan pada saat sesi penyampaian materi, dimana narasumber memberikan materi kepada peserta pelatihan sebelum dilaksanakannya praktek. 2) Metode Tanya jawab digunakan untuk merefleksi materi yang telah disampaikan oleh narasumber. 3) Metode Praktek. Kegiatan praktek ini bertujuan untuk mempraktekkan materi yang sudah disampaikan oleh narasumber, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, karena pada intinya pelatihan ini adalah praktek secara langsung terkait outbound. Kegiatan pelatihan outbound yang sudah dilakukan telah berjalan sesuai rencana kegiatan dan telah mencapai tujuan yang diharapkan dengan indikator peserta pelatihan memiliki motivasi dalam pengembangan desa wisata serta peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan outound. Kriteria ketercapaian ditunjukkan dengan kemampuan peserta pelatihan dalam melakukan analisis swot dan membuat action plan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, pemuda, outbound, wisata*

Abstract

Sendangrejo village has a number of youths that have enough potential to be developed. Youth activities during this time is the existence of a regular association commonly called the village youth organisation. However, in terms of skills, the youth have not been able to develop their abilities. Youth motivation is also still low in utilising existing opportunities. This is because there is no stimulus from the tourism manager for youth to develop their abilities. The methods of activities carried out include: 1) The lecture method was used during the material delivery session, where the resource person provided material to the training participants before the practice was carried out. 2) The question and answer method is used to reflect on the material that has been delivered by the resource person. 3) Practice Method. This practical activity aims to practice the material that has been delivered by the resource person, so that the knowledge gained can be applied in real life, because in essence this training is a direct practice related to outbound. Outbound training activities that have been carried out have been running according to the activity plan and have achieved the expected goals with indicators of training participants having motivation in the development of tourist villages and training participants have knowledge and skills in outound activities. The achievement criteria are shown by the ability of the trainees to conduct a swot analysis and make an action plan.

Keywords: *Empowerment, youth, outbound, tourism.*

PENDAHULUAN

Desa Sendangrejo merupakan desa yang berada di kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta. Lokasi desa yang berada di pinggiran merupakan pintu masuk ke kecamatan Minggir dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Batas Utara : Desa Sendangsari, Batas Timur : Desa Margokaton, Seyegan, Batas Selatan : Desa Sendangarum, Batas Barat : Sendangsari.

Wilayah Desa Sendangrejo terletak dikawasan pedesaan dengan Luas wilayah Desa sebesar 889.7480 Ha. Luas wilayah itu terdiri dari ; Sawah seluas 30.5142 ha, Tegal seluas 137.3503 ha, Pekarangan seluas 678.4047 ha dan lain-lain seluas 43.4758 ha. Jalan yang menghubungkan antara daerah dari Desa Sendangrejo bisa dikatakan sudah cukup baik dan ditunjang dengan adanya sarana transportasi yang memadai, sehingga hal ini berguna bagi kelancaran arus lalu lintas, juga perhubungan dan komunikasi yang mendukung perkembangan, serta dinamika pemerintahan desa. Dengan demikian warga masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas social ekonomi.

Secara umum tanah di desa Sendangrejo tergolong tanah subur, hal ini bisa dilihat dari adanya lapisan humus dalam tanah yang cukup tebal dan dapat kita buktikan dengan tanaman di sawah dengan hasil cukup baik. Warga masyarakat desa Sendangrejo sebagian besar bercocok tanam padi. Namun karena perkembangan zaman untuk pengembangan daerah pemukiman, sehingga sawah-sawah berubah menjadi bangunan perumahan dan pertokoan. Akhirnya tanah persawahan menjadi menyempit, walaupun demikian pertanian dan petani dalam arti bercocok tanam padi masih tetap eksis. Di lihat dari iklim, maka desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 150 mdpl, dengan suhu rata-rata 26 sampai dengan 32 derajat celcius, dengan curah hujan rata-rata 2704 mm/tahun.

Keadaan air di wilayah desa Sendangrejo cukup memadai karena terdapat aliran selokan Van Derwijk, sehingga ini merupakan sumber pengairan bagi pertanian di desa Sendangrejo. Untuk keperluan pemakaian air minum sebagian besar masyarakat menggunakan sumur gali dan sumur pompa serta berlangganan PDAM.

Berdasar pada kondisi alam desa Sendangrejo di atas maka menimbulkan peluang-peluang bagi masyarakat desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata. Hal ini dikarenakan desa wisata saat ini sedang menjadi tujuan para wisatawan. Keadaan alam yang masih asli dan belum banyak tersentuh oleh polusi udara merupakan tempat wisata yang mendapat rekomendasi bagi pengunjung. Dalam hal ini desa Sendangrejo yang terbagi menjadi beberapa padukuhan sedang merintis wisata berbasis alam. Lebih tepatnya di padukuhan Jonggrangan. Konsep wisata alam yang akan dikembangkan yaitu dengan memanfaatkan potensi alam yang dimiliki seperti pertanian, sendang, pegunungan dan juga home industri. Rintisan desa wisata berbasis alam yang akan dikembangkan tentunya membutuhkan Sumber Daya Manusia yang besar pula dalam pengelolaannya. Akan tetapi kondisi masyarakat di sana belum memiliki kesadaran untuk mengelola wisata tersebut. Banyaknya masyarakat yang masih menganggur membuat suasana desa menjadi tidak nyaman seperti adanya balapan motor dan minum-minuman keras. Pekerjaan masyarakat sebagian besar sebagai buruh dalam pertanian.

Desa Sendangrejo memiliki jumlah pemuda yang cukup potensial untuk dikembangkan. Kegiatan pemuda selama ini yaitu adanya perkumpulan rutin yang biasa disebut karang taruna desa. Akan tetapi dalam hal keterampilan pemuda belum bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Motivasi pemuda juga masih rendah dalam memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini dikarenakan tidak adanya rangsangan dari pengelola wisata bagi pemuda untuk mengembangkan kemampuannya. Dengan adanya rintisan desa wisata, pihak pengelola dapat memberdayakan pemuda untuk ikut berpartisipasi dalam hal pengelolaan. Selain pemuda yang terlibat dalam karang taruna tidak menutup kemungkinan terhadap pemuda desa yang tidak tergolong organisasi karang taruna untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Kegiatan yang sesuai dan sangat dibutuhkan saat ini adalah kegiatan pelatihan outbound. Hal ini dikarenakan pihak pengelola belum memiliki Sumber Daya Manusia yang cukup dan juga belum memiliki SDM yang berkualitas dalam hal outbound. Pengunjung yang sudah datang ke lokasi hanya bisa menikmati keindahan alam, padahal banyak permintaan adanya kegiatan outbound yang memanfaatkan lokasi wisata tersebut.

Melalui kegiatan pelatihan outbound ini diharapkan pemuda memiliki keterampilan dalam bidang outbound, sehingga mampu untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata berbasis alam yang akan menjadi ikon dari daerah Jonggrangan. Outbound itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka (*outdoor*) dengan melakukan beberapa simulasi permainan baik secara individu maupun kelompok. Adapun tujuan dari outbound adalah melatih peserta untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada dengan membentuk sikap profesionalisme yang didasarkan pada perubahan dan perkembangan sifat mendasar dari individu yang meliputi aspek trust

dan komitmen serta kinerja yang diharapkan akan semakin lebih baik.

Dengan memiliki keterampilan outbound diharapkan peserta pelatihan khususnya pemuda memiliki kesadaran dan mampu menerapkannya dalam pengelolaan desa wisata. Lebih jauh, dari keterampilan yang dimiliki dan dikembangkan akan menambah perekonomian masyarakat khususnya pemuda itu sendiri. Artinya, keterampilan yang dimiliki dapat digunakan sebagai pekerjaan yang mampu menghasilkan nilai ekonomi.

METODE

Kegiatan pelatihan yang dilakukan menggunakan metode pembelajaran berorientasi pengalaman dan/atau masalah, serta menekankan kepada pembelajaran orang dewasa. Adapun metode kegiatan yang dilakukan mencakup:

- 1) Metode Ceramah digunakan pada saat sesi penyampaian materi, dimana narasumber memberikan materi kepada peserta pelatihan sebelum dilaksanakannya praktek.
- 2) Metode Tanya jawab digunakan untuk merefleksi materi yang telah disampaikan oleh narasumber.
- 3) Metode Praktek. Kegiatan praktek ini bertujuan untuk mempraktekkan materi yang sudah disampaikan oleh narasumber, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, karena pada intinya pelatihan ini adalah praktek secara langsung terkait outbound.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan outbound bagi pemuda telah memberikan manfaat bagi kelompok sasaran yang meliputi pengetahuan dan pengembangan outbound bagi wisatawan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui berbagai tahapan:

1) Melakukan Persiapan

Kegiatan PPM diawali dengan mempersiapkan administrasi persuratan, selanjutnya melakukan koordinasi terkait kebutuhan peserta pelatihan yaitu berupa alat yang akan digunakan dalam pelatihan outbound. Penentuan kebutuhan masyarakat diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat dan pengelola desa wisata di SLB Minggu. Koordinasi kedua dilakukan bersama dengan pimpinan Fakultas sebagai bentuk kerja sama dalam perintisan desa mitra. Koordinasi yang ketiga dilakukan oleh tim pengabdian kepada kelompok sasaran untuk menentukan terkait waktu, tempat dan teknis pelaksanaan pelatihan outbound.



Gambar 2. Koordinasi awal kegiatan pelatihan outbound

Hasil dari koordinasi awal adalah terjalinnya kerja sama yang disepakati oleh dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Kepala Desa Minggu untuk melakukan kegiatan Pengabdian. Dalam hal ini rancangan program sudah dibuat dan melanjutkan koordinasi dengan kelompok sasaran. Pada tahap koordinasi yang kedua yaitu koordinasi dengan kelompok sasaran yang menghasilkan kesepakatan untuk pelaksanaan kegiatan outbound.

2) Melakukan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan outbound bagi pemuda di desa Jonggrangan dilaksanakan berdasarkan kegiatan asesment terlebih dahulu. Hasil asesment kemudian dirumuskan dalam perencanaan kegiatan pelatihan dengan merumuskan indikator sebagai berikut:

1. Tingkat kehadiran peserta pelatihan minimal 70%
2. Peserta pelatihan memiliki pengetahuan terkait outbound baik outbound air dan darat.
3. Peserta pelatihan memiliki keterampilan dalam menerapkan kegiatan outbound

Copyright: Trisanti, Lutfi Wibawa, RB Suharta

Dari indikator yang telah ditentukan tersebut, maka materi yang disampaikan untuk menunjang keberhasilan adalah:

a. Pengertian Desa Wisata

Kegiatan pelatihan diawali dengan materi terkait pembentukan desa wisata. Kegiatan pelatihan outbound difokuskan kepada pemuda dengan alasan pemuda belum memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait outbound. Setelah melakukan kegiatan pelatihan outbound pemuda diharapkan: (1) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi dalam mengembangkan desa wisata melalui outbound, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam outbound, (3) memiliki semangat untuk berkompetensi dalam dunia wisata. Dalam kegiatan ini tim pengabdian menghadirkan narasumber yang ahli dalam pengelolaan desa wisata yaitu Bapak Angga dari Jakarta. Proses penyampaiannya diawali dengan penayangan video desa wisata. Tujuannya adalah agar peserta pelatihan memiliki semangat yang tinggi dalam mengelola desa wisata melalui outbound. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi.



Gambar 3. Kegiatan ceramah

b. Membuat Rencana Aksi

Untuk menumbuhkan dan mengetahui motivasi dari kelompok sasaran tim pengabdian melakukan penyusunan rencana aksi yang disusun oleh kelompok sasaran itu sendiri. Teknis pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang setiap kelompoknya. Setiap kelompok mendapatkan kertas dari tim pengabdian yang berisi tabel analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threatmen). Setiap kelompok harus mengisi tabel tersebut sesuai dengan kondisi dusun Jonggrangan, kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok lain.

Kelompok yang terbentuk dalam kegiatan pelatihan sebanyak 5 kelompok. Hasil dari diskusi kelompok akan mengarahkan mereka kepada rencana aksi/ action plan. Kegiatan ini didampingi oleh tim pengabdian yang didalamnya terdapat diskusi antara tim pengabdian dan anggota kelompok. Kegiatan ini membuat peserta pelatihan sangat antusias untuk menuangkan berbagai ide kreatifnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya point-point yang disebutkan dalam kolom kekuatan, kolom kelemahan, kolom peluang dan kolom tantangan. Hasil dari diskusi analisis SWOT maka para kelompok sasaran merumuskan rencana yang akan segera dilakukan setelah pelatihan outbound selesai. Hasil rumusan kegiatan dari setiap kelompok berbeda-beda yaitu 1) Kelompok pertama berfokus pada kegiatan outbound, 2) Kelompok kedua dan ketiga berfokus pada pengembangan outbound dan kuliner khas Jonggrangan, 3) Kelompok keempat berfokus pada pengembangan kegiatan outbound dan paket wisata dan 5) Kelompok kelima berfokus pada kegiatan outbound dan souvenir. Dari hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa fokus pengembangan dari setiap kelompok adalah pengembangan outbound. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan outbound sangat dibutuhkan oleh pemuda dusun Jonggrangan untuk mengembangkan desa wisata berbasis alam.



Gambar 4. Kegiatan action plan

c. Pelatihan Outbound

Kegiatan yang terakhir yaitu pelatihan outbound yang dipandu oleh tim outbound dari Wirawisata. Pelatihan diawali dengan permainan terlebih dahulu untuk menumbuhkan semangat dari para pemuda. Permainan tersebut bersifat ringan, sehingga dapat diikuti oleh semua peserta pelatihan. Adapun permainan tersebut meliputi ice breaking, pelatihan keterampilan kecepatan tangan, kekuatan kaki, dan lain-lain. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan outbound di dalam Goa Pindul. Seluruh peserta pelatihan mengikuti kegiatan menyusuri gua dari awal sampai akhir. Selama kegiatan penyusuran gua peserta mendapatkan: (1) materi terkait bagaimana cara mengelola wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata. Dalam hal ini cara komunikasi yang baik sangat diperlukan sehingga wisatawan tidak bosan dan semakin tertarik untuk mengetahui berbagai obyek yang ada, (2) Selain itu peserta juga diajari bagaimana cara menjelaskan suatu obyek yang menarik kepada wisatawan dan bagaimana cara meyakinkannya agar mereka dapat menikmati wisata dengan baik, (3) materi terkait safety (keamanan) yaitu dalam memasang alat pengaman (pelampung) harus sesuai prosedur yang sudah ditentukan. Begitu juga dalam menggunakan alat outbound harus dalam kondisi baik (ban). Pemandu outbound harus bisa melindungi diri sendiri dan juga wisatawan dengan keterampilan yang sudah dimiliki.

Lokasi outbound ditempatkan di obyek wisata Gua Pindul dengan tujuan peserta pelatihan dapat melihat langsung aktifitas wisata yang ada di Gua Pindul. Banyak aktifitas yang dapat diobservasi yaitu dari jenis-jenis permainan outbound yang dapat diterapkan juga di rintisan desa wisata Jonggrangan Minggir. Selain permainan yang ada di darat, permainan di air juga dapat diterapkan. Hal ini dikarenakan di rintisan desa wisata Jonggrangan terdapat kolam air yang dapat digunakan sebagai permainan air.

B. Pembahasan

Kegiatan pelatihan outbound bagi pemuda mampu memberikan motivasi pemuda dalam mengembangkan desa wisata berbasis alam. Hal ini didasari dengan kondisi dusun Jonggrangan yang memiliki potensi alam yang indah di mana di sana terdapat petilasan dan juga kolam yang bisa dikembangkan sebagai obyek wisata air. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan persiapan menunjukkan adanya suatu koordinasi dalam penentuan materi. Tahapan pelaksanaan yaitu melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan. Tahapan evaluasi yaitu aktivitas menilai pelaksanaan kegiatan apakah kegiatan berjalan lancar atau tidak. Pembelajaran dalam masyarakat merupakan pembelajaran yang didesain berdasarkan musyawarah bersama antara pemateri dengan kelompok sasaran, sehingga menimbulkan suatu kesepakatan sesuai kebutuhan sasaran. Oleh karena itu kegiatan pelatihan dengan sasaran pemuda perlu memperhatikan beberapa prinsip:

- 1) Peserta pelatihan sudah masuk dalam orang dewasa, sehingga kegiatan pelatihan harus memperhatikan pengalaman dari peserta pelatihan. Pengalaman pemuda terkait pengembangan desa wisata adalah cara mengelola wisatawan yang berkunjung ke petilasan. Akan tetapi pelayanan yang diberikan sebatas informasi formal tentang petilasan, sehingga kurang menarik wisatawan. Melalui pelatihan yang sudah diterima, pemuda dapat membuat kata-kata menarik terkait petilasa, sehingga menarik wisatawan untuk mengetahui lebih dalam tentang obyek wisata tersebut.
- 2) Peserta pelatihan merupakan orang dewasa yang memiliki kesibukan masing-masing. Kegiatan pelatihan disesuaikan dengan kondisi peserta, sehingga diperlukan kesepakatan waktu yang sesuai untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan.
- 3) Sarana-prasaran kegiatan pelatihan. Hal ini penting untuk diperhatikan karena menunjang kelancaran kegiatan program pelatihan. Kegiatan pelatihan didukung dengan tempat pelatihan yaitu

di pendopo Wirawisata dan Goa Pindul. Adapaun prasarana yang mendukung yaitu tikar, lcd, laptop, dan peralatan untuk outbound.

- 4) Motivasi peserta pelatihan. Motivasi sangat penting bagi peserta pelatihan sebagai titik awal seseorang mendapatkan pengetahuan yang maksimal. Kekuatan motivasi terdiri dari : a) kekuatan keyakinan, merupakan kekuatan yang paling mendasar dalam diri manusia. Orang yang lemah keyakinannya tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik. b) kekuatan organisatoris, kekuatan organisatoris adalah bagaimana seseorang melakukan tugas dengan manajemen yang baik, c) kekuatan intelektual, kekuatan ini luar biasa dahsyat, di mana dengan intelektual tinggi orang akan lebih termotivasi dalam melakukan tugas yang dipercayakan padanya. Kekuatan ini lebih berhubungan dengan pesimisme dan optimisme, bila intelektual rendah, maka akan merasa pesimis, namun bila intelektualnya tinggi, maka akan dapat menyelesaikan dengan baik. d) kekuatan teknokrat, erat kaitannya dengan ternologi dimana semakin kuat penguasaan seseorang terhadap teknologi maka akan semakin termotivasilah dia dalam melakukan tugas itu., e) kekuatan demokratik erat kaitannya dengan sikap atau gaya seseorang, kekuatan ini menunjukkan pada kekuatan tim. f) kekuatan jiwa/taqwa, faktor inilah yang paling menentukan kelima kekuatan di atas. Kekuatan ini semacam perintah untuk melakukan tugas sebaik-baiknya yang bahkan digambarkan sebagai motivasi hidup. Motivasi yang dimiliki oleh peserta pelatihan termasuk dalam kekuatan jiwa. Mereka memiliki rencana aksi yang akan dikembangkan setelah pelatihan selesai.

Manfaat yang diperoleh pemuda setelah mengikuti kegiatan pelatihan yaitu mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait outbound untuk pengembangan desa wisata. Rencana aksi yang akan dilakukan oleh pemuda adalah menerapkan keterampilan yang sudah diperoleh di dusun jonggrangan sebagai embrio desa wisata berbasis alam.

C. Tahapan Evaluasi dan Pendampingan

Kegiatan evaluasi dilakukan selama proses berlangsung dengan indikator: 1) seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. 2) peserta pelatihan mampu mempraktekkan kegiatan outbound yang sudah diberikan. Kegiatan evaluasi juga dilakukan dengan tanya jawab diakhir program yaitu terkait kebermanfaatn program pelatihan. kelompok sasaran mengaku bahwa program pelatihan outbound sangat bermanfaat bagi mereka. Melalui kegiatan ini mereka mendapat pengetahuan dan keterampilan baru terkait outbound.

Bentuk kegiatan setelah evaluasi adalah pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan cara kerja sama antara tim pengabdian dengan kelompok sasaran. Bentuk kerja sama tersebut adalah diadakannya kegiatan praktek mahasiswa dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah di dusun Jonggrangan terkait mata kuliah Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat.

D. Faktor pendukung dan faktor penghambat

1. Faktor pendukung
 - a. Tim pengabdian dan peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan
 - b. Sarana-prasarana yang ada : pendopo dan halaman yang luas sebagai tempat penyampaian materi, peralatan praktek
 - c. Kondisi lingkungan yaitu keberadaan Goa pindul sebagai tempat untuk praktek outbound
2. Faktor penghambat
Waktu pelaksanaan yang tidak sesuai jadwal yang telah ditentukan. Oleh karena itu tim pengabdian melakukan koordinasi lagi untuk menentukan jadwal pelatihan

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan outbound yang sudah dilakukan telah berjalan sesuai rencana kegiatan dan telah mencapai tujuan yang diharapkan dengan indikator peserta pelatihan memiliki motivasi dalam pengembangan desa wisata serta peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan outbound. Kriteria ketercapaian ditunjukkan dengan kemampuan peserta pelatihan dalam melakukan analisis swot dan membuat action plan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gankmetro. 2014. Pengertian Outbound. Diakses dari : <http://gankmetro.com/pengertian-permainan-dan-tujuan-serta-manfaat-outbound/>
<https://desasendangrejo.wordpress.com/profil/>
- Ryan Alihksan. 2016. Sejarah dan Pengertian Outbound Secara Luas. Diakses dari <https://sky-adventure.com/set-featured-image/sejarah-dan-pengertian-outbound-secara-luas>